

DIALOG AL-QUR'AN DENGAN BUDAYA LOKAL NUSANTARA: RESEPSI AL-QUR'AN DALAM BUDAYA *SEKATEN* DI KERATON YOGYAKARTA

M. Nurdin Zuhdi

Universitas Aisyiyah Yogyakarta
m.nurdinzuhdi@unisayogya.ac.id

Sawaun

Universitas Sains dan Al-Qur'an Wonosobo
aminsawaun@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang budaya *Sekaten* di Keraton Yogyakarta. *Sekaten* yang berasal dari kata *Syahadatain* merupakan fenomena sosial religious yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Adapun yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten*. Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan akulturasi budaya. Dari analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sekaten* adalah sebuah fenomena sosial-religious yang diciptakan sebagai strategi dakwah dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam rangka membumikan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut *Sekaten* memadukan tiga elemen penting yaitu agama, budaya dan ekonomi. Integrasi ketiga elemen ini diwakili oleh tiga simbol peradaban penting bagi warga masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, yaitu segitiga yang terbentuk antara Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Brinjarjo sebagai pusat ekonomi.

This article examines the culture of *Sekaten* in the palace of Yogyakarta. *Sekaten* derived from the word *Syahadatain* is a religious social phenomenon created by Sunan Kalijaga as a means of spreading Islam in the land of Java. The focus of the study of this article is to examine the reception of the Qur'an in the *Sekaten* culture. this article is the result of research using cultural acculturation approach. From the analysis that has been done, it can be concluded that *Sekaten* is a religious social phenomenon that was created as a da'wah strategy in grounding the values of the Qur'an. in order to ground the values of the Qur'an, *Sekaten* combines three important elements, namely religion, culture, and economy. The integration of these three elements is represented by three important symbols of civilization for the people of Yogyakarta and its surroundings, namely the triangle formed between the Yogyakarta Palace as the cultural center, the Great Mosque as the center of Religion, and Pringharjo Market as the economic center.

Kata Kunci: Resepsi Al-Qur'an, *Sekaten*, Syiar Islam, Budaya, Ekonomi.

A. PENDAHULUAN

 *ekaten*, atau sekarang lebih dikenal dengan istilah Pasar Malam Perayaan *Sekaten*, (PMPS) merupakan tradisi dan budaya yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya bagi

masyarakat sekitar Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Budaya *Sekaten* ini sudah lama ada dan menjadi bagian tradisi dan budaya penting yang terus dilestarikan. PMPS selalu diselenggarakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam rangka

melestarikan tradisi dan budaya Keraton yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Sekaten* ini diadakan setiap tahun sekali. Biasanya perayaan *Sekaten* ini jatuh pada disekitar akhir tahun dan atau awal tahun, tepatnya pada hari lahirnya Nabi Muhammad saw. atau dalam istilah kalender Islam lebih dikenal dengan Bulan Mualid.

Nafas-nafas Islam juga terlihat dalam rangkaian perayaan *Sekateran* ini. Misalnya seperti pengajian Akbar yang di adakan di Masjid Agung Kauman yang letaknya persis di sebelah Barat Alun-alun, pentas seni Islami, festival seni religius, dan penampilan grup musik terkenal yang membawakan lagu-lagu rohani di arena panggung PMPS telah menjelaskan bahwa tradisi *Sekaten* merupakan misi Dakwah Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-nilai Islam juga tampak pada upacara adat bernama *nJejak Bata* (menginjak Bata) sebagai tanda memasuki ritual *Sekaten*. Upacara *nJejak Bata* yang dilakukan sekali dalam sewindhu. Upacara *nJejak Bata* tersebut mengandung pesan dakwah Islam yang kuat. Upacara *nJejak Bata* ini dilakukan di depan Pintu masuk Masjid Agung Kauman. Dalam upacara adat *nJejak Bata* tersebut Gubernur DIY menegaskan: "Ini nanti sebagai simbol bahwa Kesultanan Demak telah menerapkan Islam sebagai dasar agama kerajaan. Kita harus belajar dari sejarah, untuk dapat memetik hikmahnya."¹

Pernyataan Gubernur DIY jelas semakin mempertegas bahwa dalam tradisi *Sekaten* terdapat nilai-nilai akulturasi Islam yang menjadi prinsip dan landasannya. Tadisi *Sekaten* sebagai simbul religius memiliki nilai-nilai akulturasi budaya yang penting untuk di kaji. Ahimsya-Putra menjelaskan bahwa akultuasi adalah proses yang terjadi

ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budaya sendiri.² Sebagai tradisi lama yang sudah menjadi budaya bernafaskan agama, tradisi *Sekaten* jelas merupakan bentuk akulturasi dari nilai-nilai Al-Qur'an. Unsur-unsur dari Al-Qur'an telah menjelma dan hidup menyatu ke dalam budaya lokal *Sekaten* tersebut.

Akulturasi antara nilai-nilai budaya dan agama dalam kajian studi Islam, khususnya dalam kajian Al-Qur'an disebut sebagai fenomena *The Living Al-Qur'an* atau disebut sebagai Al-Qur'anisasi kehidupan.³ Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'anisasi kehidupan atau Al-Qur'an yang hidup adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.⁴ Fenomena *The Living Al-Qur'an* menurut M. Mansyur sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami msyarakat Muslim.⁵ Fenomena *Living Qur'an* ini menurut Ahimsa-Putra tidak lain adalah respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan

¹ Artikel "Jangan Lupa Misi Dakwah *Sekaten*", dalam *Majalah Bakti* Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 236/Februari, 2011, h. 4.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Alqur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 254.

³ Lihat, Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir 'Alqur'an yang Hidup', Memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Alqur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya"*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.

⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alqur'an dan Hadis", dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xiv.

⁵ Lihat, M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

hasil penafsiran tertentu.⁶ Dalam kajian ini resepsi Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten* merupakan bentuk kajian *Living Qur'an*.

Dengan sudut pandang akulturasi, penelitian ini akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dengan budaya *Sekaten*. Penelitian ini akan berupaya mengetahui unsur-unsur mana dari budaya *Sekaten* yang mempengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai firman-firman dari Allah Swt. dalam bentuk bahasa Arab yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya dan bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an tersebut kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya *Sekaten*.

B. SEJARAH ASAL-USUL *SEKATEN*

Tidak dapat dipastikan tahun berapa upacara *Sekaten* ini muncul. Tidak ditemukan data secara konkrit. Namun dari warta lisan ditemukan bahwa *Sekaten* sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.⁷ Pendiri dari *Sekaten* ini adalah para penyebar Islam yang pada waktu itu disebut Sunan atau Wali Songo.⁸ Adapun menurut sumber yang kami temukan mengatakan bahwa yang telah mendirikan *Sekaten* ini adalah Sunan Kalijaga. Hal tersebut tercatat dalam *Riwayat Sekaten*, yang dikutip oleh Soelarto sebagai berikut:

“Menggah karameyan *Sekaten* wau duk kinanipun kacariyos yasanipun Sang Linangkung Susuhunan Kalijogo, anggenipun mengesti jembaring tebaning agami Islam. Awit agami Islam Makaten jembar, cekap kangge

nyakup utawi madhani kajiwan Jawi-Hindu” (KAP Widyobudoyo, tt. 1).⁹

Adapun artinya oleh Soelarto kurang lebih diartikan sebagai berikut:

“Adapun keramaian *Sekaten* itu dahulu konon ciptaan Yang Mulia Susuhunan Kalijogo dalam usahanya menyebarluaskan agama Islam. Sebab agama Islam itu luas, cukup untuk mencakup atau menampung kejiwaan Jawa-Hindu”¹⁰

Jika dilihat dari kutipan di atas *Sekaten* diciptakan untuk tujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan cara menggabungkan tradisi Jawa-Hindu. Kedua tradisi ini berusaha disatu padukan oleh para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijogo di Yogyakarta dengan cara menciptakan *Sekaten*. Dan memang tujuan dari *Sekaten* sendiri adalah untuk menyebarkan agama Islam.¹¹

Jika sebelumnya, upacara ini tidak ada nilai-nilai Islamnya, namun ketika Islam datang dengan para Sunan Wali Songo sebagai penyebarannya, maka tradisi ini kemudian dijadikan sebagai metode pendekatan dakwah, khususnya oleh Sunan Kalijaga pada waktu itu. Sehingga *Sekaten* yang tampak ketika Islam mulai menyebar di Jawa, *Sekaten* dimasuki nilai-nilai dakwah Islam. Konon, *Sekaten* yang ada di Yogyakarta saat ini merupakan cikal bakal dari *Sekaten* yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak Islam, tepatnya pada abad ke 16.¹² Ada banyak versi tentang sejarah penamaan *Sekaten* ini. Pendapat-pendapat ini memiliki argumen sendiri-sendiri. Beberapa versi tersebut diantaranya adalah:

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Alqur'an...”, h. 238.

⁷ Wawancara dengan Dr. Didik Purwadi, saat pembukaan *Sekaten* 2015 di Aalun-alun Utara *Keraton* Yogyakarta, pada 4 Desember, 2014.

⁸ Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

⁹ Lihat, B. Soelarto, *Garebeg Kesultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 13.

¹⁰ B. Soelarto, *Garebeg Kesultanan Yogyakarta...*, h. 13.

¹¹ Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

¹² Soepanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten...*, h. 40.

1. Kata *Sekaten* berasal dari kata *Sekati*. *Sekati* adalah nama dari dua perangkat gamelan pusaka *Keraton* yang dibunyikan dalam rangkaian upacara peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. atau dalam umat Islam disebut Maulid Nabi. Upacara dan perayaan hari lahirnya nabi ini kemudian disebut *Sekaten*. Disebut *Sekaten* karena di dalam rangkaian peringatan hari lahirnya nabi tersebut dibunyikan gamelan *Keraton* yang bernama *Sekati*. *Sekati* sendiri adalah nama dari Kanjeng Kyai *Sekati*.
2. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*. Kata *suka-ati* sendiri berarti suka hati atau senang hati. Pendapat ini di dasarkan karena pada saat perayaan hari lahirnya Nabi semua orang hatinya dalam keadaan senang atau bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya perayaan ini. Karena masyarakat banyak yang berdatangan menuju tempat *sekaten* dilaksanakan, yaitu di alur-alun utara *Keraton* Yogyakarta.
3. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *sakapti*. Kata *Sakapti* berasal dari kata *kapti* yang berarti maksud atau kehendak. *Sakapti* diterangkan pula dari kata *saeka kapti* yang berarti satu hati.¹³ Satu hati yang dimaksud disini adalah agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya untuk sama-sama memeluk Islam.
4. Sedangkan pendapat yang dianggap paling tepat adalah bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *Syahadatain*.¹⁴ Dalam Islam kata *Syahadatain* adalah dua kalimat Syahadat. Syahadat yang pertama adalah syahadat tauhid yaitu yaitu *Asyhadu allā ilāha illallāh* yang berarti aku bersaksi bahwa

tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua disebut syahadat Rasul, yaitu *wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūlullāh* yang berarti dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.¹⁵ Dalam Islam, kata *Syahadatain* adalah sebuah bentuk ikrar seseorang untuk memeluk agama Islam.

Kalimat syahadat yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten* tersebut diartikan dengan bahasa Jawa khas *Keraton* Yogyakarta. pada syhadat tauhid, yaitu *Asyhadu allā ilāha illallāh* yang diartikan *saestu kawulo nekse ni bilih boten wonten pangeran kajawi namung Gusti Allah* (sungguh saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan pada syahadat Rasul yang berbunyi *wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūlullāh* yang diartikan dalam bahasa jawa *lan saestu kawulo nekse ni bilih Muhammad puniko rasul utusan Allah* (dan sungguh saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah).

Dari keterangan dan bukti adanya tulisan Syahdat dalam bahasa arab dan sekaligus artinya dalam bahasa jawa, sebagaimana yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*, jelas bahwa *Sekaten* lebih identik berasal dari kata *syahadatain*, yaitu dua kalimat syahdat. Dan jika ditelusuri lebih dalam lagi, mengapa di pintu gerbang *Sekaten* terdapat kalimat dua kalimat syahadat? Hal inilah yang akan penulis gali lebih dalam pada bagian bab selanjutnya.

C. MEMBINCANG RESEPSI ATAS AL-QUR'AN

Dalam sejarah, kajian terhadap Al-Qur'an telah banyak melahirkan berbagai

¹³Soepanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten...*, h. 29.

¹⁴Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

¹⁵ Lihat, H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja: Demokrasi dan Kearifan Kultural*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), h. 64.

macam metode dan pendekatan.¹⁶ Berbagai macam penelitian terhadap Al-Qur'an telah banyak melahirkan teori penafsiran, salah satunya adalah teori resepsi. Teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang berkembang dalam dunia sastra yang berusaha meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Teori ini kemudian diadopsi untuk memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Secara bahasa, resepsi berasal dari kata *recipere* (latin) atau *reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penerimaan dan sambutan pembaca. Dalam artian yang lebih luas, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap sebuah karya agar dapat memberikan respon. Respon pembaca yang dimaksud adalah pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.¹⁷

Dalam kajian Al-Qur'an, resepsi dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an, dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan Al-Qur'an, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹⁸ Sejarah resepsi tidak hanya menjelaskan Al-Qur'an sebagai teks, namun

juga orang-orang yang menerima dan menggunakan teks dalam aktifitas sehari-hari dengan berbagai kepentingan yang variatif.

Penggunaan metode sastra dalam kajian Al-Qur'an memang menimbulkan problem tersendiri, terutama bagi kalangan yang keberatan menempatkan Al-Qur'an sebagai sebuah "karya sastra". Kenyataan bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah wahyu Tuhan yang sakral menjadikan sebagian kalangan menganggap bahwa penggunaan metode sastra dalam kajian Al-Qur'an berimplikasi pada anggapan bahwa Al-Qur'an sama dengan syair atau karya-karya sastra yang diproduksi oleh manusia. Hal ini jelas menjatuhkan posisi Al-Qur'an sebagai kalam ilahi yang jelas berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang dibuat oleh manusia.

Kajian Al-Qur'an dengan melalui pendekatan sastra pada era modern mulai berkembang pada paruh akhir abad ke-20. Amin al-Khuli (1895-1966), misalnya, mengenalkan *al-Manhaj al-Adabi* dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi al-Khuli, Al-Qur'an adalah teks sastra Arab, *Kitāb al-'Arabiyya al-Akbar*. Dalam tesisnya, Ia mengedepankan dua prinsip metodologis, yakni *dirāsah mā haula Al-Qur'ān* (studi sekitar Al-Qur'an) dan *dirāsah al-Qur'ān nafsīhi* (studi tentang teks itu sendiri). Kajian ini menitik beratkan pentingnya aspek-aspek historis, sosial, kultural, dan antropologis wahyu bersamaan dengan masyarakat Arab abad ke-tujuh.¹⁹

Pendekatan sastra yang dipelopori oleh al-Khuli ini kemudian diterapkan dan dikembangkan oleh Aisha Abdurrahman binti Syāthi', murid sekaligus istri dari al-Khuli. Dalam karya tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayānī li Al-Qur'ān al-Karīm*, Bintu Syathi' menawarkan metode penafsiran dalam

¹⁶Lihat, M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontestualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Narasi Wacana Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 165.

¹⁸ Ahmad Rafiq, "Sejarah Alqur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis" dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73-74.

¹⁹ Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), h. 130-132.

perspektif sastra, yaitu: penelitian terhadap makna leksikal kosa kata Al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui makna yang dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat; dan pelibatan semua ayat yang berbicara tentang satu topik tertentu saja. Ia juga menulis buku, *Min Asrār al-Arabiyya fī bayān Al-Qur'ān*, yang membahas tentang gaya kalimat-kalimat Al-Qur'an. Sementara, dalam *Maqāl fī al-Insān: Dirāsāt Qur'āniyah*, berbicara tentang manusia dengan metode tematik al-Khuli.²⁰

Penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah "karya sastra" sehingga pembacaan melalui kerangka sastra harus dilakukan, dikemukakan juga oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Untuk menafsirkan Al-Qur'an secara objektif, Nasr Hamid menawarkan dua premis, yakni premis mayor dan minor, yang terkait erat dengan bahasa keagamaan Al-Qur'an. Premis mayor mengatakan bahwa bahasa Al-Qur'an secara umum merupakan bahasa Arab yang tidak terlepas dari kerangka linguistik dan budaya Arab sebelum datangnya Islam dan memberinya makna-makna keagamaan. Ia menetapkan hipotesis bahwa teks Al-Qur'an mempunyai sistem bahasa yang spesifik yang tidak saja mengubah makna terminologi pra Islam, melainkan mampu melewati batas-batas linguistik bahasa Arab pra Islam, bahkan mampu menciptakan karakter kebahasaannya sendiri.²¹

Senada dengan Nasr Hamid, Nur Khalis Setiawan, menganggap bahwa akar sejarah metode sastra dapat ditelusuri melalui telaah historis yang dianggap sebagai "*stadium embrional*" tafsir susastra yang dimulai dari masa Nabi, sahabat, tabiin, khususnya pada awal abad kedua sampai abad ketiga hijriyah. Stadium embrional tafsir susastra pada masa

Nabi dapat dilihat ketika Nabi ditanya oleh Uday bin Hatim yang bertanya tentang kata *al-Khaiṭ al-Abyaḍ* dan *al-Khaiṭ al-Aswad* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 187. Rasulullah menjelaskan maksud kata tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang. Demikian juga kata *al-Rizq* berarti syukur dalam Q.S. 56: 82, kata *Zulm* berarti syirik, dan kalimat *al-Taḳwa* yang berarti kalimat tauhid.²² Model penafsiran seperti ini secara tidak langsung menggunakan menegaskan bahwa wacana sastra dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dilacak akar historisnya dari Nabi Saw.

Selain itu, dari berbagai perspektif dan definisi karya sastra, Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra adalah tulisan atau bahasa yang dipakai di kitab-kitab religius, bukan bahasa sehari-hari. Sastra didefinisikan sebagai karya tulis yang, bila dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, nilai artistik, keindahan dalam isi dan ungkapan-nya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.²³

Jika kita melakukan kajian semantik atas makna sastra, akan semakin jelas bahwa Al-Qur'an adalah "karya sastra". Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta: shastra. "Shas" berarti instruksi atau ajaran dan "Tra" berarti alat atau sarana. Jadi, karya sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Tidak

²⁰ Nur Khaolis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra...*, h. 37-38.

²¹ Nur Khaolis Setiawan, *Alqur'an Kitab...*, h. 41.

²² Nur Khaolis Setiawan, *Alqur'an Kitab...*, h. 130-132.

²³ Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Alqur'an", dalam *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, No. 1, Oktober 2015, h. 14.

ada yang menyangkal bahwa Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dibuat oleh penulisnya dengan tujuan untuk memberikan pedoman atau tuntunan kepada pembacanya.²⁴

Navid Kermani merupakan salah satu sarjana yang konsen dalam mengkaji secara historis resepsi atas Al-Qur'an pada generasi awal Islam, meskipun kajiannya lebih fokus pada aspek estetik psikologis. Menurut Kermani, ada dua alasan mendasar mengapa sejarah resepsi atas Al-Qur'an tetap terpelihara dalam memori kultural masyarakat Muslim. *Pertama*, adalah karena orang-orang Arab pra-Islam dipandang sebagai masyarakat yang terkenal berbudaya, yang dapat diketahui melalui kehebatan bahasa dan syair mereka. *Kedua*, pesona luar biasa yang terlahir dari bacaan Al-Qur'an menjadikan tidak ada seorang pun yang sanggup menolak kekuatannya.²⁵

Salah satu keistimewaan efek resepsi Al-Qur'an kepada pendengar, sebagaimana dikatakan Kermani, adalah sikap ketundukan dan penyerahan diri seorang pendengar kepada Tuhan setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Sejarah menunjukkan bahwa sebagian orang Arab beralih memeluk Islam disebabkan karena mereka mendengar bacaan al-Quran, baik ketika ia dibacakan kepada mereka, atau saat mereka mendengar bacaan seseorang ketika shalat, sebagaimana dicatat oleh Ibn Sa'ad, mencatat, "ketika Nabi duduk bersama mereka, dan mengajak mereka ke dalam Islam sembari membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, seketika itu juga mereka memeluk Islam." Ibn Sa'ad menjelaskan dengan singkat, bahwa peristiwa itu terjadi ketika nabi menghadapi utusan kaum Khazraj dalam perjanjian Aqabah pertama.²⁶ Namun

demikian, peristiwa konversi Umar bin Khattab ke dalam Islam merupakan contoh yang paling terkenal mengenai bentuk resepsi estetis atas Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, Kermani ingin menegaskan bahwa akar budaya masyarakat Arab sebagai penerima wahyu merupakan unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan penerimaan estetik Al-Qur'an. Akar budaya yang berlokus dan terfokus pada bahasalah sebenarnya yang sangat kuat menentukan perbedaan antara yang *'arabi* (Arab asli) dan *'ajami* (orang asing). Dan kefasihan dalam mengartikulasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta juga kepiawaiannya mengubah karya sastra atau syair menjadi tolok ukur yang dominan untuk menentukan Arab tidaknya seseorang.²⁷

Selanjutnya dengan meminjam teori empat fungsi bahasa Karl Buhler dan Jan Mukarovsky, Kermani menghubungkannya dengan struktur tanda yang dipakai oleh bahasa Al-Qur'an. Keempat fungsi tersebut ditemukan secara jelas dalam Al-Qur'an, yang masing-masing saling melengkapi. Misal, fungsi paparan acapkali berbarengan dengan fungsi ekspresif. Ini terlihat salah satunya ketika Al-Qur'an menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah, ia dapat dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya. Adapun fungsi puitis (dimensi keindahan sastra), tidak kalah banyaknya ditemukan di dalam Al-Qur'an. Dan pada fungsi yang disebutkan terakhir inilah yang menjadi sangat menonjol dalam sorotan Kermani. Dengan menyematkan fungsi bahasa yang dipinjamnya dari Karl Buhler dan Jan Mukarovsky ke dalam kajian Al-Qur'an,

²⁴ Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi...", h. 15.

²⁵ Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History," dalam Issa J. Boullata, (Ed.), *Literary Structures of Religious in the Qur'an*, (Great Britain: Curzon, 2000), h. 256.

²⁶ J. Boullata, (Ed.), *Literary Structures...*, h. 259.

²⁷ J. Boullata, (Ed.), *Literary Structures...*, h. 75.

Kermani melihat adanya resepsi ketakjuban yang dialami oleh pendengarnya.²⁸

D. BENTUK RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI *SEKATEN*

Pada bagian bab ini, penulis akan memaparkan tentang bukti-bukti adanya resepsi Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten*. Di sini resepsi diartikan sebagai 'penerimaan' terhadap ajaran baru. Menurut Edi Sedyawati, satuan-kesatuan kemasyarakatan, yang menerima agama 'baru' pada umumnya adalah satuan-satuan kemasyarakatan yang sebelumnya telah membentuk kebudayaannya masing-masing.²⁹ Maka, lanjut Sedyawati, suatu agama 'baru' dapat memperoleh "resepsi", yaitu "penerimaan", yang bervariasi dalam berbagai satuan kemasyarakatan yang berbeda.³⁰ Sehingga jika dalam konteks kajian ini, yang dimaksud dengan resepsi Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten* adalah penerimaan Al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi *Sekaten*. Itulah yang dimaksud dengan resepsi Al-Qur'an dalam kajian ini. Di sini, penulis membagi bentuk resepsi Al-Qur'an ke dalam empat bagian: *Pertama*, Resepsi Simbolis; *Kedua*, Resepsi Historis; *Ketiga*, Resepsi Exegesis; dan *keempat*, Resepsi Estetis. Keempat teori resepsi tersebut akan digunakan dalam memotret bentuk-bentuk resepsi yang ada dalam budaya *Sekaten*.

1. Resepsi Simbolis dalam Tradisi *Sekaten*

Resepsi Simbolis adalah bentuk resepsi Al-Qur'an yang mewujudkan ke dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang terdapat atau ditampilkan dalam tradisi upacara *Sekaten*. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk

pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam budaya atau tradisi *Sekaten*. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut melebur ke dalam bentuk simbol-simbol tradisi atau budaya *Sekaten* sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tersebut tampak seperti samar. Inilah yang kemudian bisa disebut sebagai bentuk akulturasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam budaya atau tradisi *Sekaten*.

Simbol-simbol seperti apakah yang ada dalam budaya *Sekaten*? Dalam memotret resepsi simbolis, disini penulis membagi simbol ke dalam dua bagian, yaitu simbol *material* dan simbol *behavioral*. Simbol *material* adalah simbol-simbol yang bersifat fisik, bisa diraba. Sedangkan simbol *behavioral* adalah simbol-simbol yang bersifat non fisik, seperti nilai-nilai atau ajaran.³¹ Salah satu bentuk simbol *material* yang ada dalam budaya *Sekaten* adalah penggunaan nama pada nama '*Sekaten*' itu sendiri. Penggunaan nama *Sekaten* tersebut di Letakkan pada pintu gerbang *Sekaten*, yaitu di sebelah Utara Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Jika ditelusuri secara historis, banyak sumber mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata '*Syahādatain*' atau dalam Islam disebut dua kalimat syadat.³² Dua kalimat syahadat tersebut adalah syahadat tauhid yaitu *Asyhadu allā Illāha Illallāh* yang berarti 'Aku Bersaksi tidak Ada Tuhan Selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua adalah syahadat rasul, yaitu *wa Asyhadu Annā Muhammadarrasūlullāh* yang berarti 'Dan Aku Bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah'.

²⁸ J. Boullata, (editor), *Literary Structures...*, h. 77.

²⁹ Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), h. 467.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Lihat, M. Nurdin Zuhdi, "Menyusuri Jejak *Living Qur'an* dalam Mantra-Mantra *Orang Rimba*: Teori Baru Tentang Penyebaran Islam di Komunitas Suku Anak Dalam Di Hutan Rimba Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera", dalam *Makalah Annual International Conference Islamic Studies (AICIS ke XV)*, di IAIN Manado, Sulawesi, September 2014.

³² Wawancara dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta, pada 11 Desember 2015.

Karena dialek bahasa Jawa, kata *Syahādatain* ini berevolusi dengan ucapan yang memudahkan orang Jawa sehingga menjadi *Sekaten*. Kata *Sekaten* yang berarti juga *Syahādatain* ini seolah-olah menjadi kata kunci atau pasword ketika hendak memasuki area *Sekaten* yang ada di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Kata *Syahādatain* yang menjadi kunci memasuki upacara *Sekaten* tersebut diletakkan pada pintu gerbang *Sekaten*. Pada pintu gerbang *Sekaten* yang terletak di sebelah utara Alun-alun Keraton Yogyakarta, kata *Syahādatain* tersebut ditempatkan pada dua sisi kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*. Sehingga ketika masyarakat hendak memasuki area *Sekaten* yang melalui pintu gerbang *Sekaten* ini bisa melihat atau membaca kata *Syahādatain* tersebut.

Kalimat syahadat yang tampak di pintu gerbang *Sekaten* tersebut lengkap dengan terjemahan berbahasa Jawa halus khas Keraton Yogyakarta. Pada syahadat tauhid, yaitu *Asyhadu allā ilāha illallāh* yang diartikan dalam bahasa Jawa dengan *saestu kawulo nekse ni bilih boten wonten pangeran kajawi namung Gusti Allah* (sungguh saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan pada syahadat Rasul yang berbunyi *wa Asyhadu anna Muhammadarrasūlullāh* yang diartikan dalam bahasa Jawa *lan saestu kawulo nekse ni bilih Muhammad puniko rasul utusan Allah* (dan sungguh saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah).

Selain penggunaan nama, resepsi simbolis materialis lainnya juga dapat dijumpai pada penggunaan gamelan *Sekaten*. Gamelan dalam upacara *Sekaten* merupakan ciptaan dari Sunan Kalijaga dalam rangka untuk dakwah menyebarkan Islam.³³

³³ H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja: Demokrasi dan Kearifan Kultural*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), h. 63.

Gamelan *Sekaten* tersebut disakralkan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Nama gamelan tersebut adalah Gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Gamelan ini terdiri dari dua nama yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Gamelan ini dibunyikan (ditabuh) mulai pukul 19.00 sampai pukul 23.00 sebagai pertanda bahwa rangkain upacara *Sekaten* telah dimulai. Sedangkan gending-gending yang dilantunkan antara lain adalah gending *Rabbul 'ālamīn, Salātun, Solawatan* dan sebagainya.³⁴ Pesan dari gending-gending tersebut merupakan bentuk simbol behavioral. Karena mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan/ajaran. Jika dicermati dari judul gending-gending tersebut jelas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam gending-gending tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Misalnya saja dari gending yang berjudul *Rabbul 'ālamīn* yang berarti Tuhan Seluruh Alam. Adapun yang dimaksud Tuhan di dalam kata *Rabbul 'ālamīn* adalah Allah Swt. Kata *Rabbul 'ālamīn* sendiri banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Salah satunya yang sering dibaca adalah di dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*

Di dalam Qur'an in Word Versi 1.3, *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Ālamīn* (seluruh alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam

³⁴ H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja*, h. 63.

tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya.³⁵ Allah Pencipta semua alam-alam itu. Gending dengan judul *Rabbul 'ālamīn* memiliki tujuan untuk mengenalkan Islam dan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah, yaitu Tuhan Seluruh Alam.

Kemudian gending dengan judul *Salatun* yang berarti shalat mengandung pesan perintah untuk mendirikan shalat. Gending ini menjadi bagian dakwah Islam dalam rangka memperkenalkan tentang kewajiban muslim untuk menjaga dan mendirikan shalat lima waktu. Perintah untuk mendirikan shalat ini termaktub di dalam Al-Qur'an di berbagai ayat dan surat. Misalnya, di dalam Surat Thaha [20] ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
لَذِكْرِي

Artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*

Di dalam Surat al-Hajj [22] ayat 77 juga telah ditegaskan tentang perintah untuk mendirikan shalat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبَدُوا
رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*

Selain surat Thaha [20] ayat 14 dan surat Al-Hajj [22] ayat 77 tersebut, di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah mendirikan shalat

ini. Misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 3, 43, 45, 238, 277, QS. Al-Taubah [9]: 11, QS. Hud [11]: 114, QS. Al-Isra' [17]: 78 dan 79, QS. Al-Mu'minun [23]: 2 dan 9, QS. Al-Ma'arij [70]: 23 dan sebagainya. Perintah untuk mendirikan shalat di dalam Al-Qur'an ini kemudian digubah menjadi sebuah gending Jawa agar mudah dipahami dan disukai oleh masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta di mana pada waktu itu masyarakat Jawa senang dengan gending-gending Jawa.

Sedangkan gending *Solawatan* merupakan bentuk pesan dalam rangka mengenal dan mencintai sang pembawa Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan ber-*shalawat* atau *solawatan* masyarakat diharapkan dapat mengenal dan mencintai sosok sang pembawa Islam. Perintah untuk bershalawat sendiri juga termaktub di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab [33] ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Tentang perintah untuk bershalawat tersebut kemudian digubah menjadi gending-gending Jawa oleh Sunan Kalijaga. Dengan gending Jawa tersebutlah masyarakat lebih mudah untuk menerima dan menyukai shalawat. Ini merupakan bentuk dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka syiar Islam dengan pendekatan Seni-Kebudayaan. Syiar Islam dengan pendekatan Seni-Kebudayaan inilah yang sampai sekarang masih terus dijaga dan dilestarikan dalam tradisi upacara *Sekaten* di Yogyakarta.

³⁵ Lihat Alqur'an dan Terjemahnya dalam Qur'an in Word Versi 1.3.

Selain itu, tujuh hari sebelum perayaan puncak malam *Sekaten*, biasanya masyarakat Yogyakarta mengadakan syukuran atau selamatan dengan berbagai jenis makanan. Jenis-jenis rupa makan ini sengaja dipilih karena setiap jenis makanan yang digunakan dalam rangka selamatan tersebut mengandung unsur-unsur Qur'aninya. Maka sebenarnya setiap jenis makanan yang ada dalam tradisi *Sekaten* tidaklah asal dipilih. Namun mengandung makna filosofis dibalikinya. Diantara makanan-makanan yang digunakan dalam upacara syukuran atau selamatan tersebut adalah *Ketan*, *Kolak* dan *Apem*. Jenis-jenis makanan tersebut merupakan bentuk simbol material.

Ketan merupakan jenis makanan yang terbuat dari Beras Ketan. Namun jika ditelusuri lebih mendalam, kata *Ketan* ini berasal dari kata *khoṭō'an* (bahasa Arab) yang berarti 'kesalahan'. Kemudian *Kolak* berasal dari kata *Qōla* (bahasa Arab) yang berarti 'mengucapkan'. Sedangkan *Apem* berasal dari kata 'Afuwwun (bahasa Arab) yang berarti 'mohon ampun'.³⁶ Ketiga nama makanan tersebut jika di runtutkan maka akan ketemu pesan bahwa jika kita berdosa atau bersalah maka bertaubatlah dengan memeluk Islam atau mengucapkan kalimat syahadat. Kemudian mohon ampunlah kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Pesan ini sejalan dengan QS. An-Nisa [4] ayat 110 yang menegaskan sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ

يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

³⁶ H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja...*, h. 63.

Di dalam Al-Qur'an Surat Muhammad [47] ayat 19 juga ditegaskan sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ



Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Ketiga jenis makanan tersebut dipilih dengan tujuan dakwah Islam. Ketiga jenis makanan tersebut sengaja dipilih oleh para *Wali* penyebar Islam untuk mengubah tradisi Selamatan lama menjadi Islami.³⁷ Dari tradisi lama menjadi tradisi Islami inilah yang disebut terjadinya akulturasi nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dengan budaya Jawa, dalam hal ini adalah tradisi *Sekaten*. Sehingga nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut tampak seperti budaya sendiri. Inilah yang dimaksud akulturasi. Menurut Ahimsa-Putra, akulturasi adalah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budaya sendiri.³⁸ Disinilah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an melebur menjadi satu dengan budaya *Sekaten*, sehingga nilai-nilai Islam tersebut tampak seperti budaya yang berasal dari *Sekaten* itu sendiri.

³⁷ H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja...*, h. 63.

³⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Alqur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 254.

Nilai-nilai akulturasi antara Islam dengan budaya *Sekaten* juga tampak dalam pagelaran Wayang Kulit. Lakon-lakon pewayangan dalam upacara *Sekaten* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka syiar Islam. Karena lakon-lakon pewayangan tersebut mengandung pesan dakwah Islam. Adapun lakon-lakon yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga diantaranya adalah *Jimat Kalimasada, Mustakaweni, Petruk Dadi Ratu, Harjuno Wiwaha, Dewa Ruci* dan sebagainya.³⁹ Pagelaran Wayang Kulit tersebut merupakan bentuk resepsi simbolis material, sedangkan nilai-nilai yang terkandung disetiap lakonnya merupakan resepsi simbolis behavioral yang mengandung nilai-nilai Islam sebagai pesan yang hendak disampaikan. Misalnya, lakon *Jimat Kalimasada* ini berasal dari dua kalimat syahadat atau juga dikenal dengan *Syahadatain*, yaitu *Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadarasūlullāh*: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. hal inilah yang termaktub di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

³⁹H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja...*, h. 64.

Kemudian di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' [21] ayat 25 juga ditegaskan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Dalam lakon pewayangan, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakon yang dikenal dengan lakon *Pandawa Lima*. Dalam istilah pewayangan istilah *Pandawa Lima* ini mengisahkan lima bersaudara yaitu Darmokusumo, Werkudoro, Janoko, Nakulo dan Sadewo. Namun oleh Sunan Kalijaga digubah menjadi lima rukun Islam, yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Hal inilah yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an pada Surat An-Nur [24] ayat 56 dan Surat al-Baqarah [2] ayat 110.

Surat An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Surat al-Baqarah [2] ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu,

tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

2. Resepsi Historis dalam Tradisi *Sekaten*

Adapun yang dimaksud resepsi historis adalah penerimaan Al-Qur'an ke dalam budaya *Sekaten* dalam bentuk cerita sejarah yang mengandung nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai sejarah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an ini dapat dijumpai dalam rangkain upacara *Sekaten*. Salah satunya adalah rangkaian upacara Pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad Saw. Pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad Saw. ini dilakukan pada tanggal 11 bulan Mulud, yaitu tepatnya pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 23.00, Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad Saw.⁴⁰ Pembacaan Risalah Maulid Nabi ini merupakan malam puncak upacara *Seakten*. Karena pada malam tersebut menjadi malam penutupan upacara *Sekaten*.

Yang menjadi unik dan menarik dalam upacara pembacaan Risalah Maulid Nabi ini adalah pembacaan teks buku sejarah Nabi Muhammad saw. berbahasa Jawa yang ditulis oleh kratat atau Abdi Ndalem Keraton Yogyakarta. Pembacaan riwayat Maulid Nabi ini menjadi rangkaian upacara *Sekaten* yang tidak boleh ditinggalkan. Buku sejarah Nabi berbahasa Jawa ini harus dibaca dari awal sampai akhir. Buku ini berjudul *Risalah Maulid Nabi Muhammad Saw.* yang ditulis oleh KRP. Drs. H. Diponingrat.⁴¹ Buku sejarah nabi ini ditulis cukup ringkas yaitu dengan ketebalan 43 halaman dan

menggunakan bahasa Jawa khas Keraton Yogyakarta. Buku ini terdiri dari enam bab. Pada bab *pertama* yaitu 'Mukadimah' membahas tentang sejarah Bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad Saw lahir.⁴² Bab *kedua* membahas tentang dua Negara Arab yang terus mengalami peperangan pada saat itu yaitu Romawi dan Persia. Pada bab kedua ini diberi judul 'Kawontenan Saderengipun Gusti Panutan Miyos: Nagari Kalih Inkgang Tansah Paprangan'.⁴³ Bab *ketiga* diberi judul 'Wiwit Miyos Dumugi Krama'. Pada bab ketiga ini menceritakan tentang sejarah lahirnya Nabi sampai sejarah Nabi dalam memasang Hajar Aswad. Pada bab ketiga ini memuat beberapa sub judul diantaranya adalah 'Wiyos Dalem Andika Nabi, Nalika Taksih Timur, Dagang Dhateng Syiria, Anggarwa Siti Khadijah dan Masang Hajar Aswad'.

Kemudian pada bab *keempat* yaitu membahas tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. ketika menjadi Rasul. Pada bab ini diberi judul 'Kawisuda Dados Rasulullah'. Adapun sub-sub bab yang dikaji adalah 'Tumurunipun Wahyu Al-Qur'an, Da'wah, Bekotan Saking Kafir Quraisy, Hijrah Dhateng Madinah, Paugeran Madinah, Bedhanipun Nagari Makkah dan Haji Wada'. Memasuki bab *kelima* yang dibahas adalah tentang sejarah wafatnya Nabi Muhammad Saw. pda bab kelima ini diberi judul 'Sedanipun Kanjeng Nabi saw'. Adapun sub babnya membahas tentang 'Pimpinan Agamai Lan Pimpinan Paprintahan dan Sumiyaripun Agami Islam'. Kemudian memasuki bab *keenam* adalah 'Panutup'.

Di bawah ini penulis kutipkan sebagian teks sejarah Nabi yang termuat di dalam buku Risalah Maulid Nabi yang berbahasa Jawa. Pada halaman 38, yaitu pada bagian penutup

⁴⁰ Soepanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 41.

⁴¹KRP. H. Diponingrat, *Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015).

⁴² KRP. H. Diponingrat, *Risalah Maulid Nabi...*, h. 3-8.

⁴³ KRP. H. Diponingrat, *Risalah Maulid Nabi...*, h. 8-10.

diceritakan pentingnya meneladani akhlak nabi.

“Kajawi tuntunan saha wucalan ingkang saged milujengaken gesangipun para manungsa wiwit ing donya dumugining gesang kalanggengan, panutan kita Kanjeng Nabi Muhammad kakersakaken menuntun budi pekerti ingkang sae dhumateng para manungsa. Dhawuh pengandikanipun Panutan kita Kanjeng Nabi: *Enggonku diutus dening Pangeran iku mung perlu nyempurnaake budi pelerti kang becik*”.⁴⁴

Kemudian pada halaman 39-40 menjelaskan tentang sikap dan tindakan nabi. Pada halaman tersebut juga ditegaskan pentingnya meneladani setiap tidakannya nabi:

*“Tindak tandukipun sarwa alus, narik serta jatmika, dhumateng tamu tangkepipun sae lan rahab. Manawi pinggihan sadherek angrumiyani uluk salam sarta salaman. Manawi tindak kebat mboten mandhek tumaleh. Panjenenganipun sanget ing berbudi langkung-langkung ing wekdal salebetipun wulan Ramadhan...Bab dhahar lan ngunjuk sanget ing prasaja, punapa wontenipun. Mboten kersa dhahar manawi dereng luwe, manawi dhahar mboten tuwuk-tuwuk...Kajawi saking punika kawuningana, pengalihipun andika Nabi punika sabar, tatag, teteg, saha lepas salebetipun ngadhepi kawontenan ingkang kados punapo kemawon mboten nate kagungan penggalih was-was, nratap, nglokro, lan ajrih, kejawi namung dhumateng Pangeran Inggang Maha Suci...”*⁴⁵

Buku sejarah nabi ini menjadi bagian penting dalam upacara *Sekaten*. Pembacaan riwayat Maulid Nabi ini menjadi bukti bahwa dalam tradisi *Sekaten* ini masih memelihara dan menjunjung tinggi sejarah Islam. Hal ini membuktikan bahwa dalam rangka syiar Islam salah satu cara yang dilakukan oleh para pendiri *Sekaten* adalah dengan cara menjadikan sejarah nabi bagian dari tradisi upacara *Sekaten*. Pembacaan sejarah nabi dalam tradisi upacara *Sekaten* ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat terhadap sang pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Dengan ditampilkannya nilai-nilai sejarah Islam maka masyarakat akan mengenal dan mencintai Islam. Melalui cerita sejarah ini diharapkan masyarakat akan lebih mudah mengenal dan mengingat Islam dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya.

3. Resepsi Estetis dalam Tradisi *Sekaten*

Resepsi Estetis yang dimaksud adalah sebuah pagelaran seni-hiburan yang ditampilkan pada rangkaian acara *Sekaten* yang mengandung nilai-nilai Qur’ani. Ada beberapa pagelaran seni-budaya yang bernafaskan Islam yang telah ditampilkan pada tradisi *Sekaten* ini, diantaranya adalah Penampilan Musik Riligius: nasyid, rebana, hadroh; Puitisasi Al-Qur’an; Syair intisari Al-Qur’an, Lomba-lomba Al-Qur’an, pagelaran wayang kulit dengan lakon Islami dan lainnya.

Pada penampilan musik religius Rebana, misalnya melantunkan shalawatan yang sering disebut *Asrokolan*. Shalawat *Asrokolan* ini adalah bentuk shalawat atau pujian yang ditujukan dalam rangka menyampaikan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun bentuk teks shalawat *Asrokolannya* adalah:

Yā rasūl salāmun ‘alaika (wahai Rasul, semoga kesejahteraan atasmu)

Ṣalawātullāhi ‘alaika (keselamatan dari Allah semoga melimpah kepadamu)

⁴⁴ KRP. H. Diponegoro, *Risalah Maulid Nabi...*, h. 38.

⁴⁵ KRP. H. Diponegoro, *Risalah Maulid Nabi...*, h. 40.

Fakhtafat minhul budūru (maka menjadi samarlah bintang-bintang karenanya)

Qaṭṭuha yā wajhassurūri (hanya wajahmu, wahai Rasul, yang senantiasa dipenuhi kegembiraan)

Anta nūrun fauqa nūri (engkau bagaikan cahaya di atas cahaya)

Anta miṣbāhuṣṣudūri (engkau menjadi lentera dalam dada)

Pagelaran seni yang bernafaskan nilai-nilai Islam juga tampak pada pagelaran wayang kulit dengan lakon-lakon yang mengandung nilai-nilai Islam. Dalam tradisi upacara *Sekaten* para pendirinya, yaitu Sunan Kalijaga, berhasil memadukan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, lakon *Jimat Kalimasada* adalah sebuah lakon yang menceritakan kesaktian sebuah senjata yang diberi nama “Jimat Kalimasada”. Jimat ini adalah milik Prabu Darmokusumo. Beliau adalah saudara tertua dari *Pendawa Lima*. Istilah *Pendawa Lima* sesungguhnya merupakan simbolisme dari *Lima Rukun Islam*, yang meilupti: Syahadat, Shalat, Puasa Rhamadhan, Zakat dan Haji.⁴⁶ Sedangkan *Jimat Kalimasada* adalah bentuk representasi dari dua kalimat syahadat atau juga disebut *Syahādatain* yaitu syahadat tauhid yaitu *Asyhadu allā ilāha illallāh* yang berarti Aku Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua adalah syahadat rasul, yaitu *wa asyhadu annā muhammadarrasūlullāh* yang berarti dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Tujuan dari dilaksanakannya *Sekaten* sendiri memang dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan jalan penampilan Seni-Kebudayaan. Mengapa dengan Seni-Kebudayaan? Karena pada waktu itu,

masyarakat Jawa, khususnya di sekitar Keraton Yogyakarta menyukai hal-hal yang berbau seni sehingga gamelan dan gending-gending yang telah digubah sedemikian rupa dengan nilai-nilai Islam mudah diterima dan disenangi oleh masyarakat yang menyaksikannya. Maka dengan kecerdasannya, Sunan Kalijaga memadukan tradisi Jawa-Hindu pada saat itu dengan nilai-nilai Islam sehingga tampak indahlah Islam dan mudah diterima.

Jika diperhatikan lebih dalam, rangkaian acara *Sekaten* ini dari awal sampai akhir memang merupakan pagelaran Seni dan hiburan. Jika dilihat lebih seksama, tradisi *Sekaten* bukan hanya sekedar seni dan hiburan semata. Namun dibalik peristiwa tahunan ini merupakan pagelaran seni dan hiburan yang mengandung pesan nilai-nilai Islam. Seni dan hiburan ini hanya sebagai sarana untuk mengundang masyarakat agar senang untuk menghadiri upacara *Sekaten* ini. Hal tersebut memang terbukti, setiap upacara *Sekaten* dilaksanakan di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta selalu dipenuhi dan dipadati pengunjung dari berbagai daerah. Bahkan para turis dari luar negeri banyak yang menyaksikan tradisi *Sekaten* ini. Seni dan hiburan cukup untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas dalam menyaksikan pagelaran *Sekaten*.

4. Resepsi Eksegesis pada Tradisi *Sekaten*

Adapun yang dimaksud dengan resepsi eksegesis adalah bentuk penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani yang ditampilkan dalam tradisi *Sekaten*. Dilaksanakannya tradisi *Sekaten* ini tentu memiliki tujuan tersendiri. Para pendiri *Sekaten* ingin menyampaikan pesan nilai-nilai Islam melalui budaya *Sekaten*. Makna dibalik peristiwa tahunan ini memiliki arti penting dalam sejarah dan tujuannya. Menurut KRT Tamdaru, tujuan di laksanakannya tradisi

⁴⁶H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja...*, h. 65.

Sekaten ini, selain dalam rangka untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Tujuan penting lainnya adalah untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an.⁴⁷

Hal tersebut tampak dari penggunaan nama '*Sekaten*' itu sendiri. Dimana *Sekaten* berasal dari kata *Syahādatain*, yaitu dua kalimat syahadat sebagai bukti dan syarat untuk memeluk Islam. *Syahādatain* merupakan kalimat esensial dan mendasar dalam ajaran Islam. Kalimat syahadat ini menjadi kata kunci yang tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian upacara *Sekaten*. Saking pentingnya kata *Syahādatain* ini kemudian selalu ditampilkan pada sisi kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*. Penggunaan nama *Sekaten* yang berasal dari kata *Syahādatain* adalah bentuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain penggunaan nama '*Sekaten*' yang merupakan pemaknaan dari dua kalimat syahdat, dalam tradisi *Sekaten* juga ada hal yang tidak ketinggalan meriahnya, yaitu rebutan gunung *Sekaten*. Gunung *Sekaten* dalam tradisi *Sekaten* ini dinamakan dengan nama *Pardan*. *Pardan* adalah suatu nama gunung yang dibuat dari berbagai macam hasil cocok tanam masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Dari penelusuran yang telah penulis lakukan, kata *Pardan* sendiri ternyata berasal dari kata *fil ardi*. Yaitu semua tanaman yang berasal dari bumi.⁴⁸

Gunungan yang dibuat merupakan kumpulan makanan-makanan yang dihasilkan dari cocok tanam masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Namun tidak sembarangan dalam menentukan jenis makanan yang hendak dijadikan gunung tersebut. Biasanya jenis makanan yang digunakan dalam gunung

adalah makanan berjenis Palawija. Dalam tradisi Jawa ada istilah Polo Gumantung yaitu jenis buah-buahan yang buahnya menggantung, seperti terong, papaya, cabe, tomat dan sebagainya. Ada juga istilah Polo Kasimpar yaitu jenis buah atau tanaman yang bisa kesandung (basa Jawa) atau kena kaki sewaktu berjalan seperti kacang, kecipir, koro, dan sebagainya. Ada juga Polo Kependem yaitu jenis-jenis hasil bumi yang terpendam di dalam tanah yaitu seperti singkong, kentang, ubi-ubian dan lain sebagainya.⁴⁹

Dampak dari tradisi *Sekaten* ini bukan hanya untuk syiar Islam, namun dapat memberikan dampak secara luas bagi masyarakat atau warga Yogyakarta dan sekitarnya. Salah satunya adalah meningkatkan perekonomian yang berbasis Islam dan Mempererat ukhuwah Islamiyah antara semua golongan. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena perayaan *Sekaten* ini merupakan pagelaran untuk semua golongan, baik kaya atau miskin dengan latar belakang agama, suku dan budaya melebur menjadi satu dalam tradisi *Seakten*. Semua bisa menikmati dan ikut andil dalam merayakan *Sekaten*.

Dampak yang diberikan secara ekonomi, misalnya, dapat mewujudkan perekonomian yang makmur bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Karena pada acara *Sekaten* ini mengundang berbagai jenis hiburan dan berbagai jenis makanan dan pernak-pernik yang dijual. Pada tradisi *Sekaten* tahun 2015 kamaren turut dimeriahkan sekitar 800 stand dari berbagai jenis hiburan dan makanan dan segala jenis pernak-pernik yang dijual. Hal ini secara tidak langsung turut memberikan pengaruh cukup besar terhadap tumbuh dan

⁴⁷ Wawancara dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta, pada 11 Desember 2015.

⁴⁸ Wawancara dengan K.R.M.T. Mangunkusumo di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.

⁴⁹ Wawancara dengan M.R. Sostrodijro (Bupati Anom), di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.

berkembangnya perekonomian masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Dalam tradisi *Sekaten*, masyarakat meyakini bahwa banyak keberkahan yang bisa di dapat, salah satunya adalah *udhik-udhik* yang disebarkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10. *Udhik-udhik* ini berasal dari jenis-jenis bunga seperti bunga melati, mawar dan lainnya. Dalam *Udhik-udhik* juga terdapat beras merah dan uang recehan. Masyarakat meyakini bahwa barang siapa yang bisa mendapatkan uang recehan atau *udhik-udhik* yang lainnya akan mendapatkan keberkahan hidup, terutama dalam hal rezeki. Di sini Islam dimaknai sebagai agama yang ramah terhadap tradisi-tradisi lokal. Terutama dengan hal-hal yang berbau kejawen.

Menurut Sri Sultan, pada dasarnya *Sekaten* memiliki dua makna: pertama *Sekaten* sebagai peristiwa budaya dalam arti luas, dan kedua *Sekaten* sebagai peristiwa pariwisata dalam arti sempit. Sebagai peristiwa budaya *Sekaten* merupakan kegiatan budaya sekaligus religius yang sudah berumur ratusan tahun yang pada awalnya dibangun oleh Sunan Kalijaga.⁵⁰ Disini, kata *Sekaten* yang merupakan bentuk pengejawantahan dari kata *Syahādātāin*, atau dua kalimah syahadat yang menjadi strategi para Wali Songo pada waktu itu dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta.

E. SEKATEN: PRIBUMISASI AL-QUR'AN DENGAN INTEGRASI AGAMA, BUDAYA DAN EKONOMI

Pemahaman terhadap teks kitab suci Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi pola kehidupan sosial-kultural

masyarakat muslim di Indonesia,⁵¹ khususnya di Yogyakarta. Pemahaman-pemahaman terhadap teks keagamaan tertulis tersebut terus berlanjut dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun menurut Azyumardi Azra, bahwa teks-teks keagamaan itu tetap terkait erat dengan *scripture* awal dan dasar. Sebab itu, keliru jika orang memandang masyarakat keagamaan sebagai teks sosial-kultural belaka—sebagaimana yang telah dilakukan Geertz—yang tidak ada hubungannya dengan *scriptures*.⁵²

Masuknya Islam ke tanah Jawa telah menandai perjumpaan kedua tradisi yang berbeda yaitu Islam dan Jawa. Peralihan kekuasaan dari kerajaan Jawa-Hindu Majapahit kepada kerajaan Jawa-Islam Demak, berarti pula pertemuan langsung antara kebudayaan-kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam.⁵³ Dari sinilah dimulainya akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Berdirinya kerajaan Demak sekaligus menandakan mulai surutnya kerajaan-kerajaan Hindu yang pada saat itu merupakan agama tertua di Nusantara. Sejak saat itu Islam mulai menyebar keseluruh penjuru Tanah Jawa, tidak terkecuali di Yogyakarta. Pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, para ulama atau pemimpin agama saat itu merupakan bagian tidak terpisahkan dengan pemerintahan. Pemerintahan dan para pemimpin agama pada saat itu merupakan dwitunggal elit yang tidak terpisahkan dalam menyebarkan agama Islam. Maka tidak heran jika pada Zaman Mataram, Sultan Agung

⁵⁰ Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

⁵¹Lihat, M. Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika al-Qur'an Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.

⁵² Zyumardi Azra, "Pengantar: Santri-Abangan *Revisited*" dalam M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h. XIII.

⁵³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 22.

pada saat itu memiliki gelar *Sayidin Panatagama*. Begitupun dengan raja-raja di Surakarta yang memiliki gelar Sunan, yaitu gelar tertinggi pemimpin agama Islam di Jawa. Para ulama Walisongo dan para umara (raja) Mataram berhasil menyebarkan ajaran Islam, namun juga sekaligus berhasil dalam mempertahankan budaya lokal khas Jawa, khususnya *Keraton* Yogyakarta. Pada saat itu para Raja Mataram tidak bisa terpisahkan dari ulamanya.⁵⁴ Jika menilik sejarah perkembangan Islam pada era Mataram dan juga menyimak banyaknya kitab-kitab Jawa yang ditulis dalam bentuk huruf Arab Pegon (Jawa), sesungguhnya selama berabad-abad, kebudayaan Jawa dan Islam telah sedemikian dekat dan menyatu.⁵⁵

Walaupun pada perkembangan selanjutnya ada kelompok yang ingin memisahkan antara Jawa dengan Islam dengan alasan bahwa Islam haruslah Murni. Islam jangan sampai bercampur dengan budaya Jawa yang memiliki banyak warisan budaya Hindu. Menurut kelompok yang ingin memisahkan Islam dengan Jawa, Islam harus dibersihkan dari pengaruh budaya Jawa. Namun bagi kelompok yang tidak setuju, mereka berpendapat bahwa Islam dan Budaya Jawa tidak perlu dipisahkan. Karena pertemuan antara Islam dan budaya Jawa ini dapat menjadikan Islam lebih membumi dan mudah diterima masyarakat luas di Jawa.

Dalam sambutannya, Sri Sultan Hamengku Buwono ke 10, menegaskan bahwa:

“Budaya *Sekaten* merupakan tradisi yang mencakup adanya kepercayaan atau keyakinan bahwa dibalik semua sarana upacara *Sekaten* mengandung makna dan simbol perwujudan

keyakinan manusia terhadap hal-hal yang transenden dan yang bersifat ilahiyah. Upacara *Sekaten* pada hakekatanya merupakan sarana penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya menjadi sarana untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan dengan alam sekitarnya. hal ini yang harus dapat dipahami oleh masyarakat khususnya generasi muda dalam ikut serta melestarikan nilai-nilai budaya Jawa.”⁵⁶

Dengan demikian, menurut Sri Sultan, secara substansial *Sekaten* memiliki peran penting dalam ranah kebudayaan dan lokalitas Jawa. *Sekaten* bekerja sebagai suatu system integrative antara akulturalisme budaya Jawa dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai-nilai kejawaan dengan nilai ajaran Islam menghasilkan suatu system kepercayaan yang membumi dan mudah diterima masyarakat.

‘Harmoni Religi, Budaya dan Ekonomi untuk Jogja Istimewa’, itulah tema *Sekaten* 2015. Tema ini sengaja diangkat kembali dengan tujuan agar segitiga pembangunan Yogyakarta dapat seimbang. Ketiga sinergisitas tersebut adalah agama, budaya dan ekonomi. Menurut Sri Sultan, ketiga pilar ini dapat diimplementasikan sebagai perwujudan yang akan bisa dijadikan pengingat jati diri bangsa untuk membangun Indonesia ke depan agar menjadi bangsa yang lebih baik.⁵⁷ Selain sebagai sarana interaksi warga masyarakat dalam sektor ekonomi, budaya dan agama, perayaan *Sekaten* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata di Yogyakarta.

⁵⁴ Subchan Mustofa, “Merajut Kembali Kesatuan Budaya Jawa dan Islam” dalam *Suara Merdeka* 17 Agustus 1997, h. 10.

⁵⁵Subchan Mustofa, “Merajut Kembali Kesatuan...”, h. 10.

⁵⁶ Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

⁵⁷Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

Jika dicermati, ketiga elemen tersebut merupakan bentuk integrasi yang menarik antara sisi duniawi dengan sisi rohani manusia yang diharapkan akan dapat menjadikan masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta menjadi lebih baik. Harmonisasi inilah yang merupakan sebuah tradisi budaya leluhur yang dapat menjaga dan menjadi benteng sosial bagi maraknya budaya asing yang tidak bisa ditolak lagi keberadannya dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini.⁵⁸ Segitiga yang terbentuk antara Keraton sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Brinjar sebagai pusat ekonomi. Ketiga elemen tersebut menyiratkan simbol betapa mendalamnya bagaimana harmonisasi kehidupan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya berlangsung. *Sekaten*, selain sebagai fenomena sosial-budaya, tujuan diselenggarakannya *Sekaten* adalah dalam rangka ajang promosi niaga dan pariwisata. Karena Yogyakarta sendiri merupakan kota pendidikan dengan banyak tempat-tempat wisatanya maka tepat sekali jika *Sekaten* sekaligus dijadikan ajang promosi wisata. Sehingga masyarakat yang datang berkunjung, selain mendapatkan hiburan, masyarakat juga akan mengetahui apa makna esensial sesungguhnya yang ada dibalik tradisi *Sekaten*. Jelas bahwa *Sekaten* memiliki fokus pada nilai agama, budaya, pameran, promosi, serta hiburan. Tidak hanya menguntungkan secara ekonomi semata, namun juga dapat menumbuhkan potensi-potensi tradisi budaya lainnya.

Menurut Sri Sultan, puncak upacara *Sekaten* yang ditandai dengan *grebeg maulud*, merupakan bentuk upaya manusia dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan mencari serta menghampiri

Tuhan. Sedangkan kebudayaan merupakan sintesis segala realita sintesis ketuhanan dan kemanusiaan. Kebudayaan merupakan sebuah ritus-ritus yang hidup dan aktual dimana manusia hadir di dalam perjamuan Tuhan dan Tuhanpun hadir dalam kemanusiaan aktual.⁵⁹ Sehingga lewat tradisi dan kebudayaannya, masyarakat dapat mencari dan menemukan eksistensi dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan. Inilah makna filosofis di balik perayaan *Sekaten*. Dalam rangkaian upacara *Sekaten*, masyarakat diharapkan dapat menempatkan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai lakus iman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dari hal tersebut, terciptalah aktualisasi kebudayaan yang tidak hanya mencerminkan sinkritisme dan akulturalisme, melainkan juga penuh sakralitas dan nuansa keislaman serta keimanan.⁶⁰

Sri Sultan juga menegaskan bahwa kebudayaan hendaknya menjadi jalan mencapai dan menuju Tuhan ketika kualifikasi Ilahiah kebudayaan Islam dijalankan masyarakat dan budaya tidak dianggap sebagai lawan doktrinal ajaran Islam. Jika dicermati, sejarah telah mencatat bahwa banyak budaya local Jawa yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mudah diterima dalam penyebarannya. Hal tersebut tampak ketika Wali Songo, salah satunya adalah Sunan Kalijaga dengan arif, cerdas dan bijaksana memodifikasi kebudayaan dan tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam mudah diterima dan membumi. Dan tradisi *Sekaten* dengan segala macam rangkaian upacaranya merupakan perpaduan antara seni musik gamelan dan dakwah Islam. Sehingga budaya lokal menjadi lebih menarik dan Islami.

⁵⁹Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

⁶⁰Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

⁵⁸Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

Dengan demikian terciptalah sebuah akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman yang akan dapat memperkaya khazanah peradaban manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan.

F. SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi upacara *Sekaten* bukanlah merupakan fenomena sosial-budaya semata, namun ada makna filosofis yang mendalam dibalik peristiwa tahunan tersebut. Tradisi *Sekaten* menempatkan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai lokus iman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Sehingga terciptalah aktualisasi kebudayaan yang tidak hanya mencerminkan sinkritisme dan akulturalisme melainkan juga penuh sakralitas dan nuansa keislaman serta keimanan. Perjumpaan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal merupakan bukti adanya resepsi antara agama dan budaya. Adapaun bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten* yang telah ditemukan dalam penelitian ini ada empat: resepsi simbolis, resepsi historis, resepsi estetis dan resepsi eksegesis. *Pertama*, Resepsi simbolis adalah bentuk resepsi atau penerimaan nilai-nilai Qur'ani ke dalam budaya *Sekaten* dalam bentuk simbol-simbol tertentu. *Kedua*, resepsi historis yaitu penerimaan Al-Qur'an ke dalam budaya *Sekaten* dalam bentuk cerita sejarah yang mengandung nilai-nilai Qur'ani. *Ketiga*, resepsi estetis yaitu bentuk penerimaan Al-Qur'an dalam budaya *Sekaten* yang bernuansa kesenian yang mengandung nilai-nilai Qur'ani. *Keempat*, resepsi eksegesis yaitu bentuk penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani yang ditampilkan dalam tradisi *Sekaten*. *Sekaten* menjadi fenomena sosial-religious yang memadukan tiga elemen penting, yaitu agama, budaya dan

Ekonomi. Ketiga elemen yang bersinergi ini membuktikan adanya keseimbangan antara sisi duniawi dengan sisi rohani manusia yang diharapkan akan dapat menjadikan hidup masyarakat menjadi lebih baik. Integrasi ketiga elemen ini diharapkan dapat menjaga dan menjadi benteng sosial bagi maraknya budaya barat yang sudah masuk dan berkembang di tengah masyarakat. Integrasi ketiga elemen ini diwakili oleh tiga simbol peradaban penting bagi warga masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, yaitu segitiga yang terbentuk antara Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Brinjarjo sebagai pusat ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman, *Upacara Garebek di Yogyakarta: Arti dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Awal Pencarian Metodologis)" dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Artikel "Jangan Lupa Misi Dakwah *Sekaten*", dalam *Majalah Bakti* Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 236/Februari, 2011, h. 4.
- B. Soelarto, *Garebeg Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- H.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja: Demokrasi dan Kearifan Kultural*, Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir 'Al-Qur'an yang Hidup', Memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an*

- sebagai Fenomena Sosial Budaya”, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- KRP. H. Diponingrat, *Risalah Maulid Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015.
- M. Mansyur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an” dalam dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- M. Nurdin Zuhdi, “Hermeneutika al-Qur’an Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan” dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- M. Nurdin Zuhdi, “Menyusuri Jejak *Living Qur’an* dalam Mantra-Mantra *Orang Rimba: Teori Baru Tentang Penyebaran Islam di Komunitas Suku Anak Dalam di Hutan Rimba Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera*”, dalam *Makalah Annual International Conference Islamic Studies (AICIS ke XV)*, di IAIN Manado, Sulawesi, September 2014.
- Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2010.
- Navid Kermani, “The Aesthetic Reception of the Qur’an as Reflected in Early Muslim History,” dalam Issa J. Boullata, (Ed.), *Literary Structures of Religious in the Qur’an*, Great Britain: Curzon, 2000.
- Nur Khaolis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga*
- Posstrukturalisme Narasi Wacana Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Otong Sulaeman, *Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur’an*, dalam *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, No. 1, Oktober 2015.
- Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis”, dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Soepanto, dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten 2015*” tidak diterbitkan.
- Subchan Mustofa, “Merajut Kembali Kesatuan Budaya Jawa dan Islam” dalam *Suara Merdeka* 17 Agustus 1997.
- Suyami, *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Yuwono Sri Suwito, dkk., *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010.
- Zyumardi Azra, “Pengantar: Santri-Abangan *Reviseted*” dalam M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Ndalem Pakualaman, pada 11 Desember 2015.
- Wawancara* dengan K.R.T. Sostrodirdjo (Bupati Anom), di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.

Wawancara dengan Purwadi, saat pembukaan
Sekaten 2015 di Alun-alun Utara
Keraton Yogyakarta, pada 4
Desember, 2014.